

Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Siswa Pondok Pesantren

The Relationship between Conformity and Aggressive Behavior in Islamic Boarding School Students

Anggrahita Diar Vemara Alam¹, Laelatus Syifa Sari Agustina²

^{1,2}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sebelas Maret Surakarta Jalan Ir. Sutami 36A, Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah

¹anggrahitadva19@gmail.com, ²laelatussyifa.sa@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study was to examine the relationship between the need to belong and online self-presentation among teenage Instagram users at SMP "A". The need to belong refers to an individual's desire to be accepted in a group of friends and to interact with other friends. Online self-presentation is an individual's effort to project an image to others to fit the situation and be accepted by others by implementing strategies to achieve the desired and expected self-image online. This research used quantitative methods. The sampling technique used stratified cluster random sampling. The number of samples obtained was as many as 166 students of 13-16 years old. The instruments used in this research were the online self-presentation scale ($r_i = 0.914$) and the need to belong scale ($r_i = 0.881$). The results of the analysis indicated that the need to belong had a significant positive relationship with online self-presentation among teenage Instagram users at SMP "A" ($p < 0.05$; $0.02 < 0.05$). Need to belong contributed 6% influence on online self-presentation ($R^2 = 0.06$).*

Keywords : *Instagram; Need to Belong; Online Self-Presentation; Teenage*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara need to belong dengan presentasi diri online pada remaja pengguna instagram di SMP "A". Need to belong merupakan kebutuhan individu agar diterima dalam kelompok pertemanan dan berhubungan dengan teman lainnya. Presentasi diri online merupakan usaha individu untuk menampilkan kesan kepada orang lain agar sesuai dengan situasi, diterima oleh orang lain, dengan melakukan strategi untuk mendapatkan citra diri yang diinginkan dan diharapkan secara online. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan stratified cluster random sampling. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 166 siswa berusia 13-16 tahun. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala presentasi diri online berjumlah 39 aitem ($r_i = 0.914$) dan skala need to belong yang berjumlah 8 aitem ($r_i = 0.881$). Hasil analisis menunjukkan bahwa need to belong memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap presentasi diri online pada remaja pengguna instagram di SMP "A" ($p < 0.05$; $0.02 < 0.05$). Need to belong memberikan sumbangan pengaruh sebesar 6% terhadap presentasi diri online ($R^2 = 0.06$).

Kata kunci: Instagram; Need to belong; Presentasi Diri Online; Remaja

Pendahuluan

Masa remaja berada diantara masa anak-anak dan dewasa, seringkali disebut sebagai peralihan masa kanak-kanak menuju dewasa. Disini seorang individu tidak terlalu bergantung kepada orangtua tetapi juga belum mampu hidup mandiri. Individu pada usia remaja mengalami perkembangan perasaan, emosi dan kepribadian yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan individu lain yang berada di lingkungan sekitarnya misalnya teman sebaya, maupun interaksi social orang-orang yang berada di dekatnya. Penyesuaian diri terhadap norma dan aturan di lingkungan dipelajari individu pada masa remaja (Utami dkk, 2020). Menurut Erikson, pada saat remaja, individu memiliki tugas utama diantaranya adalah membangun identitas yang unik yang mereka miliki, memecahkan krisis identitas dan kebingungan identitas, menjalin hubungan dengan lingkungan agar diakui eksistensinya di lingkungan social dan menciptakan hubungan yang memiliki makna dengan orang lain yang membuat mereka memiliki arti dalam hubungan tersebut (Sobh, 2020). Kegagalan dalam menyelesaikan tugas ini dapat membuat menyebabkan ketidakmampuan remaja menyelesaikan krisis identitasnya, maka akan muncul kebingungan peran dan ketidakjelasan identitas (Inayah dkk, 2021). Kondisi menimbulkan permasalahan serius. Efek berikutnya dapat menyebabkan remaja tidak berdaya, mengalami kebingungan identitas diri dan mmunculnya perasaan tidak berdaya dan tidak mampu, menurunnya harga diri dan pandangan pesimis terhadap kehidupan selanjutnya dimasa depan (Nurhayati, 2015). Beberapa remaja memilih untuk melakukan hal-hal beresiko yang memperoleh identitas buruk atau negative, Ketika mereka gagal menyelesaikan tugas utama ini (Nadiyah dkk, 2021). Sebagai contoh mereka mungkin melakukan kegiatan-kegiatan negative seperti tawuran, minum-minuman keras, mencuri, memeras, dan lain sebagainya yang menyebabkan banyak remaja masuk pada dunia kenakalan remaja Dimana mereka akan melakukan perilaku yang tidak diinginkan social (Inayah dkk, 2021). Perilaku tersebut dapat berupa pengeroyokan, penyalahgunaan obat, pencurian, pemalakan , bullying dan lain sebagainya. Perilaku tersebut berbahaya dan perlu diperhatikan karena bisa saja apabila remaja terjerumus didalamnya maka intensitas dan frekuensi perilaku tersebut bisa meningkat dan dapat menjadi Tindakan criminal kedepannya.

Stuart (2016) menyebutkan permasalahan yang sering dialami para remaja yaitu bersikap kasar, berprestasi buruk, suka mengganggu teman, memiliki kegelisahan berlebih, depresi, serta permusuhan. Tak hanya itu, remaja juga memiliki risiko terhadap perilaku agresi, pengangguran hingga kriminalitas. Dari permasalahan tersebut, salah satu yang sering dialami oleh remaja adalah masalah perilaku agresi. Dayakisni & Hudaniah (2012) menjelaskan bahwa

perilaku agresi merupakan bentuk serangan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, objek lain, ataupun pada dirinya sendiri. Perilaku agresi sering ditemukan dalam keseharian dalam bentuk agresi secara fisik maupun verbal. Perilaku agresi secara fisik dapat berupa pemukulan maupun merusak barang secara disengaja, sedangkan perilaku agresi verbal dapat berupa melontarkan kata-kata kasar atau mengatakan perkataan yang dapat menimbulkan permusuhan.

Perilaku agresif juga bisa terjadi ketika muncul provokasi secara langsung dari pihak lain maupun dalam kelompok sendiri yang dapat menyebabkan remaja berani melakukan perilaku agresif. Perilaku agresif akan lebih mudah dilakukan ketika dorongan tersebut berasal dari dalam kelompok mereka sendiri. Selain itu adanya konformitas, dimana mendorong remaja merasa ingin dianggap sebagai bagian dari kelompok membuat mereka terdesak untuk melakukan perilaku yang mencirikan kelompok tertentu yang ingin mereka ikuti, hal ini dapat membuat seseorang lebih berani dan mau melakukan perilaku agresif (Sarwono & Meinarno, 2009). Penerimaan dan penolakan kelompok merupakan hal yang sangat penting dalam pergaulan sosial remaja. Remaja bahkan rela untuk mengikuti perilaku, gaya yang sama dan mirip dengan anggota kelompok untuk memperoleh penerimaan dalam kelompok tersebut (Mappiare, 1982). Sebagai contoh, remaja mungkin mau merokok karena anggota dalam kelompoknya juga melakukan hal yang sama. Sehingga, individu mungkin akan mengikuti apa yang dilakukan oleh teman kelompoknya, entah itu merupakan sesuatu yang baik ataupun buruk. Baron & Byrne (2012) juga mengungkapkan bahwa daya Tarik anggota kelompok (in group) dapat menjadi salah satu dimensi yang membuat individu melakukan perilaku agresi yang dapat mengakibatkan individu memiliki perasaan sama dengan anggota kelompoknya (in group) dan cenderung memperjelas adanya perbedaan dirinya dengan kelompok lain (out group). Apabila anggota kelompok berperilaku tertentu sebagai usaha untuk menyejajarkan dirinya dengan standar yang berlaku dalam kelompok tersebut, maka hal ini disebut konformitas.

Myers (2012) menjelaskan konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang agar selaras dan seirama dengan orang lain atau kelompok tertentu, hal ini dilakukan agar individu dapat diterima menjadi bagian dari kelompok tersebut atau dapat diterima individu lain. Adanya konformitas membuat seseorang mengubah perilaku agar sesuai dengan keinginan kelompok. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sears dkk (1992) menyatakan bahwa konformitas adalah ketika seseorang ikut-ikutan melakukan suatu tindakan karena orang lain juga melakukan aktivitas atau tindakan tersebut. Ikatan kelompok membuat individu yang

berada di dalamnya cenderung mempunyai kemiripan sifat, karakteristik, ciri atau cara pandang satu sama lain, sehingga perilaku konformitas semakin kuat. Konformitas yang muncul tidak memandang apakah perilaku yang mereka ikut merupakan hal positif maupun hal yang bersifat negatif, contohnya perilaku agresi.

Konformitas dapat terjadi di lingkungan pondok pesantren karena para siswa tinggal dalam asrama yang disediakan. Pondok pesantren sendiri memiliki kegiatan yang terjadwal dan lebih padat dibanding sekolah pada umumnya. Ada pula aturan-aturan yang berlaku bagi siswa pondok pesantren seperti pembatasan waktu penggunaan telepon seluler, jadwal para siswa pulang ke rumah, serta pergi keluar dari lingkungan pondok, sehingga intensitas komunikasi dengan pihak luar berkurang dan lebih sering berhubungan dengan teman-teman sesama pondok. Kegiatan atau aktivitas yang dilakukan sejak pagi hingga malam hari selalu dijalani bersama dengan teman-temannya. Adanya pertemanan ini akan menumbuhkan suatu konformitas bagi siswa pondok, sehingga ketika ada siswa yang melakukan provokasi terhadap hal-hal buruk, bisa saja teman sekelompoknya juga akan terpengaruhi oleh hal tersebut.

Perilaku agresi yang timbul karena adanya konformitas kelompok merupakan hal yang tidak boleh dianggap remeh karena sebenarnya perilaku ini dapat mengakibatkan kerugian dan dampak negative yang beragam midalnya interaksi sosial yang buruk dengan teman sebaya atau pada pelajar mereka mungkin menunjukkan rendahnya prestasi belajar (Salmiati, 2015). Gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, trauma psikologis, panik, fobia, permasalahan emosi, terlibat pada kasus hukum juga merupakan dampak negatif yang bisa dialami oleh individu yang melakukan agresifitas yang sebenarnya berawal dari konformitas (Hall, 2012) dan ketidakberdayaan (Utami, Fadilah, & Livana, 2019). Sedangkan bunuh diri merupakan resiko terburuk yang dapat dialami individu (Zhang dkk, 2018), dimana kita mengingat bahwa penyebab utama kematian remaja di dunia sebesar 5,5% disebabkan oleh perilaku agresi (Mokdad dkk, 2016).

Dalam penelitian terdahulu ditemukan bahwa konformitas memiliki sumbangan sebesar 52% terhadap perilaku agresif (Saputri, 2015). Hasil serupa juga didapat dari penelitian Isnaeni (2021), bahwa konformitas memiliki pengaruh pada terhadap perilaku agresi pada remaja. Selain itu, terdapat temuan lain yang menyatakan adanya hubungan antara aspek-aspek dari perilaku agresi, seperti agresi fisik, agresi verbal, dan kemarahan dengan peniruan, Dimana peniruan adalah salah satu aspek konformitas. Lebih jauh lagi Bandura (dalam Ozkol, 2011) menjelaskan bahwa proses peniruan ini menimbulkan agresivitas pada diri seseorang. Kondisi ini dikarenakan proses pengamatan pada model tertentu yang melakukan perilaku agresif,

kemudian individu yang mengamati akan belajar dari observasinya dan pada akhirnya akan meniru perilaku agresi tersebut. Pada proses ini penilaian juga akan dilakukan oleh individu, apakah perilaku agresif tersebut menguntungkan. Proses peniruan ini dapat memberikan dampak negatif pada lingkungan sosialnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang mana bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada siswa pondok pesantren. Untuk menjawab pertanyaan penelitian peneliti memilih populasi siswa pondok pesantren. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh siswa X Boarding School dengan jumlah sebanyak 48 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling unit, karena penelitian ini menggunakan satu unit sekolah dalam populasi sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah instrumen berupa kuesioner untuk perilaku agresi dan Konformitas.

Perilaku agresi adalah suatu perilaku atau tindakan emosional yang bersifat menyerang orang lain atau benda di sekitar, baik secara fisik maupun verbal (Buss & Perry, 1992). Skala perilaku agresi yang dimodifikasi oleh Mahakena (2015) berdasarkan empat aspek Buss & Perry (1992), yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan akan digunakan sebagai instrument yang mengukur perilaku agresi. Alat ukur skala perilaku agresi terdiri dari 32 aitem, dengan skor skala likert (1-4), dengan jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, hingga sangat setuju. Semakin tinggi skor subjek, maka semakin tinggi tingkat perilaku agresi yang dimiliki oleh subjek. Setelah dilakukan uji coba, didapati koefisien validitas aitem bekisar antara 0,322 hingga 0,675 dan nilai reliabilitas Alpha Cronbach 0,914.

Sears (1992) menyatakan bahwa konformitas merupakan suatu perubahan keyakinan atau perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh standar perilaku dan pendapat orang lain, baik secara langsung atau tidak langsung. Tujuan konformitas adalah agar seseorang dianggap sama dengan anggota kelompok dan dapat diterima keberadaannya dalam kelompok tersebut. Pada penelitian ini, skala konformitas akan dimodifikasi dari skala Sandewana (2021) menggunakan aspek-aspek konformitas yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan yang dijelaskan oleh Sears (1992). Alat ukur skala konformitas dengan jumlah aitem 30, menggunakan skor skala likert (1-4) dengan urutan jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, hingga sangat setuju menunjukkan bahwa semakin tinggi skor, maka semakin tinggi pula tingkat konformitas yang dimiliki oleh subjek. Setelah dilakukan uji coba, didapati koefisien validitas aitem bekisar antara

0,302 hingga 0,624 dan nilai reliabilitas Alpha Cronbach 0,881. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa skala konformitas sudah layak digunakan.

Hasil Penelitian

Sampel yang didapat adalah 48 orang, namun peneliti hanya dapat mengambil data sebanyak 44 orang karena terdapat siswa yang sakit dan sedang berada di rumah. Berikut data responden dalam penelitian ini.

Tabel 1.

Jumlah Subjek Penelitian

Kelas	Jenjang Sekolah		Jumlah
	SMP	SMA	
VII	6		6
VIII	4		4
IX	8		8
X		8	8
XI		8	8
XII		10	10
Total	18	26	44

Uji asumsi dilakukan terlebih dahulu sebagai syarat yang perlu dipenuhi, untuk dapat menguji kedua variabel.

Tabel 2.

Hasil Uji Normalitas

	Konformitas	Perilaku Agresi
N	44	44
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,143	0,200

Berdasarkan tabel 1 diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,143 pada skala konformitas dan sebesar 0,200 pada skala perilaku agresi. Hal ini menunjukkan kedua skala terdistribusi normal ($p > 0,05$).

Tabel 3.

Hasil Uji Linearitas

	Sig.
Perilaku Agresi * Deviation from Linearity	0,404

Konformitas

Berdasarkan tabel 2 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,404 ($p > 0,05$) pada kolom *Deviation from Linearity*. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel konformitas dan perilaku agresi.

Tabel 4.

Hasil Uji Product Moment Pearson

		Konformitas Perilaku Agresi	
Konformitas	Pearson Correlation	1	-,376*
	Sig. (2-tailed)		0,012
	N	44	44
Perilaku Agresi	Pearson Correlation	-,376*	1
	Sig. (2-tailed)	0,012	
	N	44	44

*

Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil uji korelasi product moment Pearson menunjukkan hasil 0,012 ($p < 0,05$) yang artinya memiliki nilai signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada siswa pondok pesantren. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,376 pada uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi berada pada kategori lemah. Selanjutnya nilai koefisien korelasi yang bersifat negative menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas maka hal tersebut juga menunjukkan semakin rendah perilaku agresi yang dimiliki.

Tabel 5.

Peran Konformitas terhadap Perilaku Agresi pada Siswa Pondok Pesantren

R	R Square
0,376	0,142

Pada tabel 4 didapatkan nilai R^2 sebesar 0,142. Sehingga nilai koefisien determinasi sebesar 14,2%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sumbangan efektif konformitas terhadap perilaku agresi adalah sebesar 14,2%.

Tabel 6.

Kategorisasi Subjek Berdasarkan Skor Skala Konformitas dan Skala Perilaku Agresi

Variabel	Kategorisasi		Komposisi	
	Kategori	Skor	Jumlah	Presentase
Konformitas	Rendah	$X < 60$	0	0%
	Sedang	$60 \leq X < 90$	35	79,5%
	Tinggi	$90 \leq X$	9	20,5%
Perilaku Agresi	Rendah	$X < 64$	16	36,4%
	Sedang	$64 \leq X < 96$	28	63,6%
	Tinggi	$96 \leq X$	0	0%

Kategorisasi konformitas muncul dari tingkat rendah 0%, tingkat sedang 79,5%, dan tingkat tinggi 20,5%. Dari tabel dapat dilihat bahwa subjek memiliki tingkat perilaku agresi yang sedang berada pada persentase 79,5% atau sebanyak 35 orang. Selanjutnya, Kategori perilaku agresi pada subjek menyebar dari tingkat rendah 36,4%, tingkat sedang 63,6%, dan

dari tabel individu dengan tingkat agresif tinggi adalah 0%, artinya tidak ada sama sekali. Secara umum subjek memiliki tingkat perilaku agresi yang sedang dengan persentase 63,6% atau setara dengan 28 orang.

Tabel 7.
Uji Perbedaan Perilaku Agresi Berdasarkan Jenis Kelamin

Group Statistics									
	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean				
Agresivitas	Laki-laki	29	69,2667	11,37320	2,11195				
	Perempuan	15	67,2759	11,70755	3,02288				

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances					t-test for Equality of Means			
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Agresivitas	Equal variances assumed	0,774	0,384	-0,545	42	0,589	-1,99080	3,65292	-9,36270	5,38109
	Equal variances not assumed			-0,540	27,03	0,594	-1,9956080	3,68756	-9,54809	5,56648

Pada siswa laki-laki memiliki skor rata-rata (*mean*) perilaku agresi sebesar 67,28 dan subjek perempuan sebesar 69,27. Nilai *sig.* pada *levene's test for equality of variances* adalah 0,774 ($p > 0,05$), yang berarti data bersifat homogen dan memenuhi asumsi untuk dilakukan *independent t-test*. Hasil pengujian *independent t-test* pada *sig. (2-tailed)* menunjukkan nilai

0,589 ($p > 0,05$), sehingga dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat perilaku agresi ditinjau dari perbedaan jenis kelamin.

Tabel 8.
Uji Perbedaan Perilaku Agresi Berdasarkan Kelas

Descriptives								
Agresivitas								
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Min	Max
					Lower Bound	Upper Bound		
VII	6	78,83	12,040	4,915	66,20	91,47	63	92
VIII	4	68,00	13,441	6,721	46,61	89,39	49	80
IX	8	68,38	9,956	3,520	60,05	76,70	58	82
X	8	66,88	9,280	3,281	59,12	74,63	53	83
XI	8	70,50	11,238	3,973	61,11	79,89	54	86
XII	10	59,90	8,888	2,810	53,54	66,26	51	75
Total	44	67,95	11,391	1,717	64,49	71,42	49	92
Test of Homogeneity of Variances								
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.			
Agresivitas	Based on Mean	0,395	5	38	0,849			
	Based on Median	0,343	5	38	0,884			
	Based on Median and with adjustment	0,343	5	26,311	0,882			
	Based on Trimmed Mean	0,380	5	38	0,860			
ANOVA								
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.			
Between Groups	1421,426	5	284,285	2,598	0,041			
Within Groups	4158,483	38	109,434					
Total	5579,909	43						

Skor rata-rata (*mean*) tertinggi perilaku agresi berada pada subjek kelas VII yaitu sebesar 78,83, sedangkan mean terendah perilaku agresi ditemukan pada subjek kelas XII yaitu sebesar 59,90. Nilai *sig.* pada *test of homogeneity variances* adalah 0,395 ($p > 0,05$), yang berarti data tersebut bersifat homogen dan memenuhi syarat asumsi untuk dilakukan uji *one-way anova*. Pengujian *one-way anova* menunjukkan nilai *sig.* sebesar 0,041 ($p < 0,05$) sehingga dapat

diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat perilaku agresi ditinjau dari tingkatan kelas.

Pembahasan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah menemukan jawaban hipotesis utama yaitu apakah terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada siswa pondok pesantren. Nilai korelasi product moment Pearson membuktikan adanya hubungan diantara kedua variable yaitu nilai signifikansi sebesar 0,012 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada siswa pondok pesantren. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,376 pada uji hipotesis menunjukkan bahwa hubungan tersebut berada pada kategori lemah. Temuan menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas maka semakin rendah perilaku agresi yang dimiliki. Hal ini berlaku juga sebaliknya, yaitu semakin rendah konformitas maka semakin tinggi pula perilaku agresinya. Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2016).

Berdasarkan penelitian tersebut, kepribadian dan sifat individu yang tidak rentan terhadap paparan agresivitas dari lingkungan dapat mempengaruhi terjadinya perilaku agresi. Lemahnya potensi individu untuk melakukan perilaku agresi disebabkan karena tidak terpicunya proses emosional sehingga kognisi maupun sifat atau kepribadian individu memutuskan untuk tidak melakukan tindakan agresi. Selain itu, karena subjek penelitian berasal dari pondok pesantren yang mendapat lebih banyak pelajaran moral dan keagamaan dibanding sekolah biasanya, memberikan tuntutan kepada siswa pondok pesantren untuk mencerminkan perilaku yang baik, sehingga individu cenderung menyembunyikan dan menyangkal perilaku agresinya (James dkk, 2005). Subjek memberikan respon positif karena khawatir dipandang sebagai orang yang agresif dan tidak sesuai dengan latar pendidikannya. Hal inilah yang memunculkan bias pada siswa pondok pesantren dalam pengisian skala. Selain itu jika dipandang dari segi budaya masyarakat, perilaku agresi dipandang sebagai perbuatan yang melawan norma (Anantasari, 2006).

Berdasarkan penelitian Fitriana (2019), para siswa tidak melakukan hal-hal negatif melalui tindakan agresi karena tidak adanya tindak provokasi terlebih dahulu. Selain itu, sampel merupakan siswa pondok pesantren yang tidak atau belum pernah terlibat konflik antar siswa lainnya. Apabila subjek penelitian tidak berurusan dengan tindak kekerasan seperti tawuran,

wajar jika skor perilaku agresi mereka dalam tingkat rendah atau sedang, sedangkan skor konformitas yang ditunjukkan berada di tingkat sedang atau tinggi. Artinya, siswa pondok pesantren memiliki konformitas yang baik namun tidak menunjukkan perilaku agresi. Baron & Byrne (2005) pun mengungkapkan bahwa agresivitas dapat dipicu oleh provokasi langsung dan narsisme atau ancaman terhadap ego. Jika siswa pondok pesantren tidak mengalami provokasi langsung, maka perilaku agresi tidak akan muncul. Melalui norma dan nilai yang berlaku, aturan yang ditetapkan, serta berbagai kegiatan positif dalam sekolah pondok pesantren dapat memberikan kontribusi dalam menekan perilaku agresi siswa,

Penelitian yang dilakukan oleh Eldred & Stritto (2004) mendapati bahwa perilaku agresi dapat dikendalikan dengan cara menghindari sumber kemarahan atau Tindakan agresi, mengendalikan perasaan, dan membangun empati. Selain itu, individu dapat menekan perilaku agresi dengan mengikuti kursus pengembangan kepemimpinan agar individu lebih matang dalam mengambil Keputusan tepat saat dalam keadaan yang menyebabkan agresi (Aronson dkk, 2002).

Kategorisasi pada variabel konformitas pada subjek menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memiliki tingkat konformitas rendah atau 0%. Subjek paling banyak berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 79,5% dan lainnya berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 20,5%. Kondisi ini menunjukkan bahwa Sebagian besar subjek penelitian memiliki tingkat konformitas yang sedang. Temuan ini didukung dengan pendapat Hurlock (1999) yang mengemukakan perubahan sikap dan perilaku remaja dilakukan karena untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Pada masa remaja, lingkungan teman sebaya merupakan hal yang sangat penting. Apabila anggota kelompok melakukan perbuatan yang buruk, maka remaja cenderung mengikutinya bahkan mereka mungkin tidak mempedulikan akibatnya bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Hal ini yang mendasari siswa pondok dapat melakukan agresi dikarenakan sesuai dengan penilaian dan persetujuan kelompok teman sebaya, hal ini dilakukan remaja agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok.

Peneliti juga melakukan analisis tambahan sebagai data pendukung penelitian. Peneliti meninjau berdasarkan jenis kelamin dan tingkatan kelas subjek. Berdasarkan analisis tambahan ditinjau dari jenis kelamin, didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara perilaku agresi yang dimiliki oleh subjek laki-laki dan perempuan. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra dkk (2017) menyatakan bahwa dalam berperilaku agresif, tidak ada perbedaan signifikan antara siswa laki-laki maupun perempuan. Kedua kelompok siswa menunjukkan kecenderungan yang hamper sama. Namun ditemukan adanya

karakteristik yang unik diantara dua kelompok tersebut, Dimana laki-laki lebih cenderung proaktif dan reaktif terhadap situasi yang berkaitan dengan teman sebaya, sedangkan perilaku agresi perempuan lebih menonjol pada kaitannya dengan relasional romantis.

Sedangkan bila ditinjau berdasarkan tingkatan kelas, didapatkan hasil adanya perbedaan yang signifikan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Sarwono (1999), bahwa salah satu penyebab perilaku agresi pada remaja cenderung tinggi dikarenakan remaja belum terlalu mampu dalam mengendalikan dan mengekspresikan emosi secara tepat dan dapat diterima norma. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Dayakisni bahwa kesulitan beradaptasi di lingkungan merupakan tantangan di masa remaja yang mana mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka. Remaja masih labil, emosional dan mudah terprovokasi dapat memunculkan terjadinya perilaku agresi pada remaja (Sahiri, 2012).

Sebagaimana pemaparan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian ini mampu menjawab hipotesis penelitian yang diajukan, yaitu terdapat hubungan negatif dan signifikan antara konformitas dengan perilaku agresi pada siswa pondok pesantren. Penelitian ini juga menemukan bahwa tinggi rendahnya perilaku agresi memiliki hubungan dengan tingkatan kelas, tetapi tidak memiliki hubungan dengan perbedaan jenis kelamin. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan di dalamnya. Kelemahan pada penelitian ini adalah dilakukan pada populasi yang sangat luas dan subjek berasal dari latar pendidikan yang cukup sensitif. Berbagai keterbatasan dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat hubungan negatif dan signifikan antara konformitas dengan perilaku agresi pada siswa pondok pesantren. Semakin tinggi konformitas yang dimiliki subjek, maka semakin rendah tingkat perilaku agresi yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah konformitas maka semakin tinggi pula tingkat perilaku agresi yang dimiliki subjek. Selanjutnya pada analisis tambahan yang dilakukan peneliti didapatkan hasil perbedaan yang signifikan dalam tingkat perilaku agresi siswa ditinjau dari tingkatan kelas. Sementara bila ditinjau dari perbedaan jenis kelamin tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan beberapa saran melalui penelitian ini, yaitu bagi siswa pondok pesantren diharapkan mengerti akan

pentingnya menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan pondok pesantren dan membatasi diri agar tidak melakukan hal-hal yang bersifat negatif dan merugikan orang lain. Kegiatan positif dan bermanfaat bagi para siswa yang dapat mendukung terwujudnya lingkungan pondok pesantren yang aman dan nyaman yaitu seperti, saling mengingatkan untuk berbuat kebaikan, belajar dengan teman-teman, berolahraga bersama. Bagi instansi sekolah meliputi pengelola sekolah ataupun pengasuh pondok agar dapat memperhatikan dan melakukan pengawasan terhadap segala aktivitas dan kegiatan para siswanya agar tidak terjadi pelanggaran pada aturan yang berlaku. Selain itu, pengelola ataupun pengasuh pondok dapat memberikan konsultasi serta solusi jika terjadi perbuatan yang mengarah ke perilaku agresi. Bagi penelitian selanjutnya, Adapun saran teoritis yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah jika akan melakukan penelitian terkait variabel konformitas dan perilaku agresi dapat dilakukan pada populasi yang lain dengan memperhatikan karakteristik atau latar belakang subjek agar tidak menimbulkan bias pada hasil penelitian. Penelitian ini mengungkapkan bahwa variabel konformitas memiliki hubungan dengan variabel perilaku agresi. Temuan dari penelitian ini masih bersifat mendasar, sehingga peneliti menyarankan peneliti selanjutnya untuk meneliti kedua variabel tersebut lebih jauh sehingga dapat melengkapi temuan pada penelitian ini secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantasari. (2006). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Aronson, E., Wilson T. D., & Akert, R. M. (2002). *Social Psychology* (4th ed.). New Jersey: Prentice Hall.
- Baron, R. A., Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial jilid 2* (edisi 10). Jakarta: Erlangga.
- Baron, R. A., & Buss, A. H., Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality & Social Psychology*. 63(3), 452-459.
- Dayakisni, T., Hudaniah. (2012). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Eldred, M., Dello Stritto, M. (2004). *Aggression and Conformity in College Students*. Thesis. Ball State University, Muncie, Indiana.
- Fitriana, A.P., Karini, S. M., & Fitriani, A. (2019). Kohesivitas Kelompok dan Iklim Sekolah dengan Perilaku Agresi Pada Suporter Tim Sekolah. *Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam (JPPI)*, vol. 16 no 2. Diakses pada tanggal 22 November 2022.
- Hall, C., dkk (2012). *Understanding Aggressive Behaviour Across the Lifespan*. Retrified from <https://doi.org/10.1111/j.1365-2850.2012.01902.x>. Diakses pada tanggal 8 Oktober 2022.
- Hurlock, E.B. (1999). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Inayah, M. N., Yusuf, A., & Umam, K. (2021). Krisis Identitas dalam Perkembangan Psikososial Pelaku Klitih di Yogyakarta. *Jurnal PKS*, 20(3): 245–256.
- Isnaeni, Peni. (2021). Konformitas Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja. *Psikoborneo, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1): 127.
- James, L. R., McIntyre, M. D., Glisson, C. A., Green, P. D., Patton, T. W., & LeBreton, J. M. (2005). Conditional reasoning: An Efficient, Indirect Method For Assessing Implicit Cognitive Readiness to Aggress. *Organizational Research Methods*, 8, 69-99.
- Kurniawan, Fajar. (2016). Hubungan Antara Konformitas dengan Agresivitas Kelompok Remaja Warga Setia Hati Terate. Skripsi. Universitas Brawijaya Malang.
- Mahakena, Agnes N. (2015). Pola Asuh Otoriter dan Konsep Diri Sebagai Prediktor Terhadap Perilaku Agresif Siswa SMA N 4 Ambon. Pasca Sarjana Thesis. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mokdad, A. H., Forouzanfar, M. H., Daoud, F. (2016). Global burden of diseases , injuries , and risk factors for young people ' s health during 1990 – 2013 : a systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2013. 6736(16), 1–19. Retrified from [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)00648-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)00648-6). Diakses pada tanggal 7 Oktober 2022.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nurhayati, T. (2015). Perkembangan Perilaku Psikososial pada Masa Pubertas. *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, 4(1): 1–15.
- Ozkol, H., Zucker, M., Spinazzola, J. (2011). Pathways to aggression in urban elementary school youth. *Journal of Community Psychology*, vol. 39 no 6: 733-748.
- R.A., Byrne, D. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sahiri, M. (2012). Tinjauan Kriminologis Terhadap Perilaku Kekerasan Anggota Geng Motor di Kota Makassar. Skripsi (tidak diterbitkan). Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar.
- Salmiati. (2015). Perilaku Agresif Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri 8 Makassar). *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1(1), 66–76.
- Santrock, J.W. (2012). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, W. N. E., Hanifah, N., Widagdo, D. H. (2017). Perbedaan Tingkat Perilaku Agresi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, vol. 2 no. 4 Bulan Desember 2017. Retrified from https://ppbbk.unimed.ac.id/wp-content/uploads/2020/10/JURNAL-VOL-2-NO_4_-

- [2017.pdf#page=17](#), diakses 20 November 2022.
- Saputri, Yulya A. (2015). Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Agresi Pada Remaja. Naskah Publikasi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sarwono, S. W. (1999). Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2010). Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Sarwono, S. W., Meinarno, E. A. (2009). Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sears, David O., Freedman J. L., Peplau L. A. (1992). Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga.
- Sendewana, A. M. F. R. (2021). Hubungan Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Sobh, Z. M. (2020). Identity Among Adolescent Arab-Americans in Dearborn, Michigan: An Eriksonian Perspective. University of Michigan-Dearborn.
- Stuart, G. W. (2016). Prinsip dan Praktik Keperawatan : Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart (Edisi Indo; K. Budi Anna, Ed.). Singapore: Elsevier.
- Tejomukti, Ratna A. (2020). Komisioner KPAI Sebut Kekerasan di Pesantren Tinggi. Retrified from <https://republika.co.id/berita/q43cay430/komisioner-kpai-sebut-kekerasan-di-pesantren-tinggi>, diakses pada tanggal 5 Mei 2022.
- Utami, T. W., Fadilah, A., Livana. (2019). The Relationship Between Bullying and Helplessness in Adolescent. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, vol. 1, 159–164. Retrieved from <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JK J/article/view/4897>. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2022.
- Utami, W., Putri, E. M. I., & Andini, N. L. (2020). Perkembangan Psikososial Anak Jalanan pada Remaja di Kabupaten Bojonegoro. *Asuhan Kesehatan*, 11(2): 1–6.
- Zhang, Y., Wu, C., Yuan, S., Xiang, J., Hao, W., & Yu, Y. (2018). Association of Aggression and Suicide Behaviors: A School-Based Sample of Rural Chinese Adolescents. *Journal of Affective Disorders*. Retrified from <https://doi.org/10.1016/j.jad.2018.07.02>. Diakses pada tanggal 8 Oktober 2022.